

**KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA MASYARAKAT:
Nilai Keislaman dalam Tradisi *Ter-ater* di Lumajang**

Abdul Kodir Jailani, Rio Febriannur Rachman

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Email: abdulqodirjailani38@gmail.com, riofrachman21@gmail.com

Diterima: 19 Juni 2020 | Direvisi: 15 Juli, 2020 | Disetujui: 14 Agustus 2020

Abstract

This article examines the Islamic values embodied in the “ter-ater” tradition in indonesi Lumajang. “Ter-ater” is a habit of the people in Lumajang, at certain moments, distributing food to neighbors or relatives in the surrounding environment. Before food is distributed, the people pray together first. The method used in this study is qualitative with a semiotics approach. The research location is Kalipenggung Village, Randuagung District, Lumajang Regency. Data collection techniques are interviewing, observing, and studying literature. Data analysis are performed by reducing or sorting, presenting, and formulating conclusions. The results of this study state that there are Islamic values in the “ter-ater” tradition, among others, to foster a spirit of charity, strengthen brotherhood among Muslims, and preserve good habits in the community. This research is useful as an addition to the scientific literature in the field of communication, especially the science of semiotics, in connection with the study of the traditions of the Islamic community.

Keywords: *Tradition, Ter-ater, Semiotics, Islam*

Abstrak

Penelitian ini mengupas tentang nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi ter-ater di Lumajang. Ter-ater merupakan kebiasaan masyarakat di Lumajang, pada momen-momen tertentu, membagikan makanan pada tetangga atau sanak kerabat di lingkungan sekitarnya. Sebelum makanan dibagi-bagikan, terlebih dahulu didoakan secara bersama-sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika. Lokasi penelitian adalah Desa Kalipenggung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan reduksi atau pemilahan, penyajian, dan perumusan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman dalam tradisi ter-ater, antara lain, menumbuhkan semangat bersedekah, memperkuat persaudaraan sesama umat Islam, dan melestarikan kebiasaan baik di tengah masyarakat. Penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan khazanah keilmuan di bidang komunikasi, khususnya ilmu semiotika, sehubungan dengan kajian tradisi masyarakat Islam.

Kata Kunci: *Tradisi, Ter-ater, Semiotik, Islam*

Pendahuluan

Tradisi di masyarakat Indonesia sarat akan makna-makna simbolik. Tak terkecuali, tradisi yang berbasis semangat keagamaan (Cangara, 2008: 123). Makna simbolik dalam tradisi keagamaan tersebut bisa dikupas melalui kajian semiotika (Sobur, 2003: 157). Tradisi berbasis semangat keagamaan, dalam hal ini Islam, ada yang dilaksanakan di komunitas khusus seperti pesantren. Sebagai misal tradisi membawa *Tabheg* atau makanan berbungkus daun pisang oleh wali santri di hari libur belajar pesantren kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur. Makanan itu kemudian dimakan oleh santri tersebut bersama kawan-kawannya (Subahri, 2020: 88).

Ada pula tradisi yang bermunculan di masyarakat secara umum, contohnya, tradisi *sandingan* atau membagikan makanan yang didahului dengan berdoa bersama. Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat di Lumajang Jawa Timur (Subahri, 2018: 292). Kebiasaan Baantar Jujuran sebagai tahapan pernikahan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, juga memiliki nilai-nilai Islam apabila dilakukan tidak berlebihan (Muzainah, 2019: 10). Peringatan maulid atau hari lahir Nabi Muhammad, dalam sejumlah konteks, juga merupakan tradisi keberagaman khas nusantara (Hasan, 2015: 180). Di setiap daerah Indonesia, model peringatannya berbeda-beda, tapi esensinya tetap mengagungkan Nabi Muhammad.

Saat ini adalah era masyarakat informasi, di mana, teknologi dijadikan piranti pada hampir semua aktifitas sosial sehari-hari (Rachman, 2019: 170). Meski demikian, tradisi sosial keagamaan berbasis kebudayaan tetap dijalankan sebagaimana di masa lalu. Hal ini membuktikan, tradisi keberagaman di masa kini banyak yang tidak bertentangan dengan agama. Sejarah membuktikan, para ulama Islam di zaman dahulu telah melakukan pribumisasi Islam, yang artinya, mereka memastikan bahwa ada model-model budaya yang bisa tetap dijalankan dengan tetap memegang teguh prinsip keislaman (Ramdhan, 2018: 73; Dwijayanto, 2018: 9).

Salah satu daerah yang memiliki banyak tradisi keislaman adalah Lumajang. Di kabupaten ini, tradisi keislaman berbasis interaksi masyarakat masih eksis dan dilaksanakan. Dari sekian banyak tradisi, ada yang bernama *ter-ater*, yang merupakan salah satu kebiasaan masyarakat etnis madura di Lumajang, berupa mengantarkan makanan pada momen-momen tertentu. Tradisi *ter-ater* di Lumajang mengandung keunikan karena merupakan perpaduan budaya lokal dan praktek keislaman.

Umumnya, sebelum mengantarkan makanan, akan ada doa bersama yang dilakukan tokoh masyarakat setempat, dalam lingkup dusun.

Nyaris tiap bulan sepanjang tahun, kami melakukan bagi-bagi makanan pada para tetangga. Sebelum dibagikan, makanan itu didoakan terlebih dahulu, agar bermanfaat bagi yang memakannya, (Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Kelipengung Lumajang Bapak Rati 18 Maret 2020).

Pada bagian lain, *ter-ater* merupakan cara masyarakat Lumajang menerjemahkan ajaran-ajaran islam. Sejumlah pakar menyebutkan, agama bersifat primer, namun bukan berarti budaya atau tradisi tidak bisa berjalan beriringan dengan nilai keagamaan. Khususnya, di masyarakat Indonesia yang pemikiran keagamaannya tidak eksklusif (Yustion dkk, 1993: 172). Dalam bahasa agama, norma-norma budaya atau tradisi sejatinya bisa disesuaikan dengan nilai esensial dalam usul *fiqh* dan *qoidah fiqh* (Wahid, 2001: 111). Ini merupakan buah dari rekontekstualisasi pemikiran maupun praktek keislaman, yang sudah menjadi keniscayaan di era kontemporer (Said, 2019: 1).

Tradisi di Indonesia, termasuk di Lumajang dan tempat-tempat lain, juga dapat menjadi sarana dakwah atau syiar Islam. Dakwah kultural merupakan kebutuhan fundamental di era kekinian (Rachman, 2018: 1). Ada banyak implementasi dakwah kultural ini, termasuk melalui jalur tradisi, baik seni maupun kebudayaan. Intinya, pendekatan yang dilakukan melihat kearifan lokal yang ada (Suryadi, 2019: 99). Tradisi *ter-ater* merupakan ritual yang melibatkan orang banyak sehingga memiliki potensi syiar dakwah pula.

Tradisi bersifat mengikat erat dalam kebudayaan. Sama seperti kesenian, yang bisa menjadi landasan spiritual maupun interaksi sosial (Rachman, 2016: 1), tradisi juga punya posisi tawar serupa. Tradisi bisa menguatkan hubungan kekerabatan dan menjadikan kebudayaan lebih kokoh di masyarakat (Sztompka, 2007: 70). Dalam bahasa Islam, tradisi *ter-ater* bisa dikategorikan sebagai *urf* atau kebiasaan yang muncul di tengah umat. Tradisi semacam ini, bila didekati dengan perspektif agama, bisa menjadi alat berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan moral di masyarakat (Syaltut, 2006: 21).

Ter-ater sebagai kearifan lokal di Lumajang menarik ditelisik dari perspektif nilai-nilai keislaman. Artikel ini mengupas tentang bagaimana simbol nilai-nilai keislaman bisa mengemuka dan dimaknai dari praktek-praktek yang dilakukan di seputar tradisi *Ter-ater*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Batasan lokasi penelitian, adalah Desa Kalipenggung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, sebagai salah satu kawasan di Lumajang yang memraktekkan tradisi ini secara berkesinambungan. Riset ini memberi sejumlah manfaat akademik, antara lain, menambahkan wawasan dan khazanah keilmuan tentang kajian ilmu semiotika yang berkenaan dengan tradisi masyarakat islam di lingkungan masyarakat.

Kerangka Teori

Penelitian terdahulu yang dijadikan sandaran dalam riset ini, antara lain, kajian tentang tradisi Josojo di Desa Jenggong, Lumajang, menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce (Tiningsih, 2019: 1). Penelitian tersebut mengupas tentang tradisi berkunjung pada kerabat di momentum Idul Fitri. Pendekatan semiotika Charles Sabders Pierce bisa dipakai dalam penelitian tradisi kebudayaan di masyarakat, dengan basis lapangan.

Riset kali ini menguak makna dari tradisi *ter-ater*, sedangkan makna yang dimaksud bisa dipahami melalui simbol-simbol. Makna baru bisa dimengerti bila ada kesadaran terhadap simbol atau tanda yang dituangkan, lantas dipersepsikan oleh penerima pesan. Kajian tentang tanda dalam ilmu komunikasi juga dekat dengan analisis visual yang melihat representasi (Rachman, 2016: 1). Tanda umumnya bisa dilihat dari aspek kebahasaan, bisa pula dari aktifitas sosial (Chaer, 1994: 282). Dalam penelitian ini, materi yang dilihat adalah aktfitas sosial.

Charles Sanders Peirce menilai bahwa tanda memiliki sifat representatif dan interpretatif. Tanda bisa merepresentasikan sesuatu yang lain. Sejalan dengan itu, tanda bisa dimaknai berbeda oleh komunikan maupun komunikator (Wibowo, 2013: 11). Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce kerap disebut “Grand Theory”, karena bersifat menyeluruh, deskriptif dan menyentuh semua struktur (Fiske, 2012: 66-67).

Charles Sanders Peirce populer dengan model triadik dan konsep trikotomi (Nawiroh, 2014: 20). Ada tiga elemen penting, yakni, pertama, *representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Kedua, *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. Ketiga, *interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charless Sanders Pierce. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data deksriptif mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Moleong, 2000: 3). Fenomena yang dimaksud adalah tradisi *ter-ater* yang ada di Desa Kalipenggung, Kecamatan Randuagung, Lumajang. Bila mengacu pada model triadik (Pierce, 1931-1958) dan konsep trikotomi, terdapat tiga elemen penting dalam penggunaan pendekatan semiotika: *representamen*, *object*, dan *interpretan*. *Representamen* dalam riset ini mengacu pada tradisi *ter-ater*, *object* mengacu pada masyarakat sebagai sebuah entitas, sedangkan *interpretan* mengacu pada masyarakat sebagai pihak yang memaknai simbol dari tradisi *ter-ater*.

Penelitian ini di lakukan di Desa Kalipenggung Kabupaten Lumajang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Sumber data berasal dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat maupun warga setempat, pengamatan atau observasi lapangan, dan hasil pembacaan terhadap literatur yang berhubungan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data dilakukan secara sistematis (Usman, 1996: 42), untuk kemudian diolah guna membentuk kategorisasi di bagian pembahasan. Semua data dianalisis melalui reduksi atau penyeleksian, disajikan sesuai kategori, lantas disimpulkan poin-poin penting penelitiannya (Hasan, 2002: 137).

Melestarikan Tradisi yang Baik

Di era digital seperti sekarang ini, masyarakat makin dekat dengan teknologi (Rachman, 2017: 206). Cara berinteraksi pun mengalami perubahan yang signifikan. Bahkan, pemerintah kerap mengubah cara berkomunikasi dan menerapkan kebijakan di wilayahnya (Rachman, 2019: 273). Meski demikian, masyarakat di Lumajang masih akrab dan terus melestarikan tradisi dari masa lampau. Masyarakat Desa Kalipenggung Lumajang meyakini kalau tradisi *ter-ater* sudah berjalan puluhan bahkan mungkin lebih dari seratus tahun yang lalu. Salah satu poin penting dari tradisi ini adalah menanamkan semangat persatuan antar anggota masyarakat. Yang secara prinsip, terlebih bagi mereka yang memiliki agama Islam, tiap orang adalah saudara bagi yang lain.

Hubungan emosional maupun kekerabatan menjadi lebih dekat berkat tradisi seperti ini. Mereka yang muda, jadi lebih kenal dengan yang tua. Demikian seterusnya, (Wawancara warga Desa Kalipenggung Lumajang Bapak Salman 7 Maret 2020).

Ritual mengantarkan makanan pada tetangga di sekitar rumah ini bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, aspek waktu pengantarannya, mengingat ada bulan-bulan tertentu yang tidak menjadi momentum *ter-ater*. Kedua, aspek jenis makanan yang diantarkan pada masyarakat sekitar. Satu keluarga biasanya mengatarkan satu kali saja, dalam satu momentum bulan pengantaran *ter-ater*. Kapan waktu tepatnya, bisa dipilih dalam rentang satu bulan tersebut. Umumnya, dilaksanakan setelah ibadah shalat maghrib. Bulan-bulan yang menjadi momentum *ter-ater* memiliki hubungan dengan periodisasi keislaman.

Kami menjalankan *ter-ater* di bulan-bulan Islam. Misalnya, pas bulan puasa, hari raya, bulan maulud, dan masih banyak lagi. Jadi, tradisi ini ya tradisi Lumajang, ya tradisi orang Madura, tapi ya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (Wawancara warga Desa Kalipenggung Lumajang Ibu Wakiah 9 Maret 2020).

Pada bulan Muharram, masyarakat umumnya mengantarkan jenis makanan bubur putih pada tetangga sekitar. Bubur itu dikenal dengan sebutan "*Tajin Sorah*". Kata *Sorah* mengacu pada nama lain bulan Muharram, yakni, *Suro*. Biasanya *ter-ater* dilakukan pada tanggal 10. Di dalam paket bubur putih tersebut, umumnya juga ada jenang, krupuk, telur dadar, dan tempe. Pada bulan Syafar, masyarakat mengantarkan bubur merah atau "*Tajin Sappar*". Bubur tersebut setidaknya mengandung santan, bubur mutiara, dan gula merah.

Pada bulan Rabiul Awal atau bulan Maulud, merupakan bulan di mana Nabi Muhammad dilahirkan, masyarakat saling mengantarkan berbagai buah-buahan. Menurut sejumlah riwayat, saat Nabi Muhammad lahir ke muka bumi, semua buah-buahan dan sayur berkembang dan ranum siap dipetik masyarakat. Di momentum ini, *ter-ater* juga disisipi tradisi membaca sholawat Nabi Muhammad secara bersama-sama. Sementara pada bulan Rabiul Tsani, masyarakat membuat tumpeng untuk dibagikan pada tetangga sekitar.

Pada bulan Syaban, *ter-ater* diwujudkan dalam bentuk berbagai macam makanan. Sebagai rasa syukur pada Allahu ta'ala, karena sudah dipertemukan dengan bulan Syaban dan siap menghadapi bulan Ramadan yang penuh ampunan. *Ter-ater* dalam bulan ini dikenal pula dengan sebutan *rebbe*. Tradisi *rebbe* disisipi dengan

pembacaan sholawat Nabi Muhammad dan yasin tahlil, paling tidak tiga kali bacaan berulang-ulang.

Pada bulan Ramadan, *ter-ater* minimal dilakukan sebanyak dua kali. Yakni, pada tanggal 17, atau momentum *Nuzulul Qur'an* (turunnya Al-Quran) dan tanggal 21, atau momentum sepuluh hari terakhir Ramadan. Tentu saja, sebagian masyarakat melakukan *ter-ater* lebih dari dua kali, karena merasa kalau berbagi makanan di bulan ini memiliki keutamaan yang besar.

Pada bulan Syawal, *ter-ater* populer dengan sebutan *telasan pettok* atau *telasan ketopak*. Pengantaran makanan dilakukan tujuh hari setelah sholat diul fitri. Jenis makanan yang diantarkan biasanya ketupat, dengan lauk atau sayur santan. Lauk yang digunakan bermacam-macam, bisa daging ayam, daging sapi, telur, dan lain sebagainya. *Ter-ater* ini sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberi Allahu ta'ala kekuatan dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadan. Sementara pada bulan Dzulhijah, *ter-ater* dilaksanakan pada sekitar tanggal 9, 10, atau 11, sewaktu takbir hari raya idul adha berkumandang di mana-mana.

Ter-ater membuat masyarakat membaur satu sama lain. Saling mendoakan dan saling peduli. Kebersamaan seperti ini tentu sesuai ajaran Islam, (Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Kalipenggung Lumajang Bapak Rati 18 Maret 2020).

Sarat Fungsi Sosial Keagamaan

Ter-ater memiliki banyak fungsi sosial keagamaan. Artinya, tradisi ini memiliki manfaat bagi dalam perspektif sosial maupun agama. Terdapat banyak unsur atau semangat positif yang ada dalam tradisi ini. Antara lain, semangat bersedekah. Sedekah adalah perbuatan yang bisa memererat hubungan antar manusia. Terlebih, sedekah juga merupakan anjuran dalam agama, salah satunya seperti tercantum dalam Al-Quran, surat Al-Hadid ayat 18: *Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.*

Selain itu, ada pula semangat silaturahmi yang membuat antar satu individu dengan individu lain makin akrab. Silaturahmi adalah sarana untuk berinteraksi antar sesama. Dalam menjalin silaturahmi seorang muslim diuntut sanggup berinteraksi dengan baik, bertutur kata dengan baik, tidak menyakiti perasaan orang lain,

menghormati serta menghargai orang lain. Saling memberi hadiah, bersedekah, antara lain melalui pemberian makanan dalam tradisi *ter-ater*, aktifitas silaturahmi bisa tumbuh subur di masyarakat.

Anjuran mengenai silaturahmi ini tercantum pula di Al-Quran, antara lain dalam surat An-Nisa ayat 1: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* Perintah silaturahmi juga dikuatkan melalui sebuah riwayat dari Sayyidina Abu Huroiroh dalam kitab Imam Bukhori: *“Sesungguhnya rahim itu berasal dari Arrahman, lalu Allah berfirman, Siapa menyambungmu Aku menyambungny dan barangsiapa memutusmu aku memutusnya.* Yang maknanya, Allahu ta’ala akan melimpahkan cinta dan kasih-Nya pada mereka yang menyambung cinta kasih antar sesama manusia.

Tradisi *ter-ater* juga memperkuat *ukhuwah Islamiyah*, atau persaudaraan antar sesama muslim. Terlebih sebelum dibagi-bagikan, makanan terlebih dahulu didoakan. Artinya, ada keinginan memberikan makanan dan doa terbaik untuk saudara sesama muslim. Dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* Disebutkan bahwa barangsiapa yang memperkuat tali persaudaraan, Allahu ta’ala akan memberikannya rahmat atau kemuliaan.

Ter-ater juga menjadi wujud rasa syukur atau segala nikmat yang sudah diberikan Tuhan pada kami. Bagaimana cara bersyukur yang terbaik? Ya, dengan cara berbagi kebahagiaan. Termasuk, berbagi makanan, (Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Kalipenggung Lumajang Bapak Rati 18 Maret 2020).

Rasa syukur merupakan bukti terimakasih pada Tuhan. Juga sebagai simbol tidak angkuh. Semua hal yang diperoleh manusia adalah dari Allahu ta’ala. Semakin sering bersyukur, Tuhan akan semakin menambah nikmat. Hal itu tercantum dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 7: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*

Bagi masyarakat di Desa Kalipenggung, cara bersyukur paling efektif adalah bersedekah. Memang secara istilah, sedekah tidak terbatas pada hal bersifat materi saja, akan tetapi juga pada hal yang bersifat non materi. Bahkan, Nabi Muhammad juga menyebutkan kalau lafadz tasbih pun merupakan sedekah. Berupaya mencegah perbuatan keji dan mengajak pada perbuatan baik pun dihitung sedekah.

Ter-ater juga memiliki semangat kerukunan. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan yang saling berinteraksi. Konsep “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Tatkala kerukunan sudah terwujud, solidaritas antar masyarakat juga akan tumbuh. Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral kepercayaan dan diperkuat pengalaman emosional bersama. Manfaat dari adanya solidaritas ini adalah tumbunya keinginan untuk saling tolong menolong antar sesama dan adanya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Solidaritas masyarakat akan membuat masing-masing anggota di komunitas peka untuk saling bergotong royong dan bekerjasama. Termasuk, membantu siapa saja yang sedang mengalami kesusahan.

Kalau sudah saling kenal, saling paham, pasti rukun. Tidak gampang marah atau emosi pada suatu masalah. Kalau pun bertengkar, gampang didamaikan. *Ter-ater* membuat kami saling mengenal. Media silaturahmi, (Wawancara Warga Desa Kelipenggung Bapak Salman 7 Maret 2020).

Eksistensi masyarakat atau komunitas tertentu, misalnya di kawasan Lumajang ini, tampil karena adanya kesamaan kelompok yang didasari solidaritas. Masing-masing individu punya kepercayaan yang sama tentang tradisi atau kebiasaan baik hasil budi daya leluhur mereka. Yang budaya itu ternyata berkesesuaian dengan prinsip Islam sebagai agama yang dianut. Solidaritas dan rasa saling percaya membuat masyarakat lebih nyaman dalam menjalin sebuah hubungan.

Kreatifitas Masyarakat

Ter-ater merupakan salah satu cara berdialog yang kreatif di masyarakat Lumajang. Saling mengantarkan makanan, saling bertukar simbol, saling menyampaikan pesan rasa hormat. Sudah jelas di dalamnya ada upaya menguatkan hubungan satu sama lain.

Ter-ater dilakukan antar semua anggota masyarakat. Namun, waktu ter-ater ini kami juga jadi ingat. Ada tetangga atau kerabat yang memerlukan bantuan secara khusus. Memang orang nggak punya. Jadi, ter-ater ini juga pengingat bagi kami, (Wawancara Warga Desa Kalipenggung Lumajang Ibu Wakiah 9 Maret 2020).

Dari pemaparan informan di atas dapat diketahui bahwa tradisi *ter-ater* merupakan sebuah sistem untuk melacak kondisi orang lain di sekitar. Ada fungsi pengingat atau *warning system* di dalam tradisi ini. *Ter-ater* menjadi pola komunikasi khusus bagi masyarakat Lumajang. Tradisi ini adalah wadah untuk saling bertukar kabar, bahkan saling belajar. Sebagai misal, tatkala ada doa bersama sebelum makanan dibagikan, antara hadirin yang ikut berdoa itu, terjalin komunikasi. Sewaktu makanan diberikan, pada proses memberikan makanan itu pula, dapat terjalin komunikasi. Pesan apa yang dipertukarkan, tentu bergantung pada kebutuhan komunikator dan komunikan. Pada titik ini, simbiosis mutualisme bisa terjadi.

Kami bisa mengobrol tentang banyak hal sebelum atau sesudah berdoa bersama. Atau saat ada orang mengantar ter-ater ke rumah, saya sering ajak berbincang-bincang. Supaya lebih bisa memahami satu sama lain, (Wawancara Warga Kelipenggung Bapak Salman 7 Maret 2020)

Ter-ater merupakan sarana sosialisasi di masyarakat Lumajang yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Artinya, peradaban masyarakat yang luhur, komunikatif, bahkan Islami, sudah terlaksana di Lumajang sejak di zaman dahulu. Tradisi apik seperti ini yang patut untuk dilestarikan di era keterbukaan informasi dan digital seperti ini. Harapannya, masyarakat tidak serta merta terseret arus perkembangan zaman yang makin sibuk dengan gawai masing-masing.

Di balik makanan yang dibagi-bagikan dalam tradisi ini, terkandung nilai-nilai kesederhanaan. Makanan yang diserahkan pada orang lain tidak harus mewah. Dengan demikian, ini menyimbolkan bahwa untuk saling peduli, tidak ada syarat khusus. Semua lapisan masyarakat bisa melakukan tradisi ini, asalkan didasari keinginan yang kuat. Keharmonisan masyarakat dan kewibawaan penduduk muncul dalam tiap kesempatan

ter-ater dilaksanakan. *Ter-ater* menjadi bukti dari realitas yang terjangkau. Maksudnya, prosesi ini bisa dijangkau dan dijalankan oleh semua orang tanpa terkecuali. *Ter-ater* juga merupakan simbol akulturasi budaya masyarakat dengan nilai-nilai keislaman.

Ter-ater bisa menjadi jalan silaturahmi dan memperkenalkan diri bagi warga yang baru datang atau baru pindah ke wilayah kami. Kadang yang bersangkutan juga mengadakan undangan selamatan atau doa bersama. Intinya, tradisi ini banyak manfaatnya, (Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Kelipenggung Bapak Rati 18 Maret 2020)

Bagi warga yang baru masuk ke Lumajang, tradisi *ter-ater* menjadi sarana atau media komunikasi yang efektif untuk menyapa penduduk setempat. Dengan cara ikut dalam prosesi atau tradisi tersebut, kedekatan bisa makin erat. Penduduk juga punya jalan untuk mengenal orang baru tersebut. Artinya, *ter-ater* merupakan ruang komunikasi yang konstruktif bagi kehidupan di masyarakat.

Kesimpulan

Terdapat nilai-nilai keislaman dalam tradisi *ter-ater* di Lumajang. Pertama, tradisi *ter-ater* yang memunyai semangat persaudaraan, yang dalam konsep Islam dikenal sebagai *silaturahmi* atau mengokohkan tali persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*). Kedua, tradisi ini menjadi media untuk saling memahami kondisi masyarakat satu sama lain. Yang pada gilirannya, menumbuhkan rasa saling tolong-menolong. Mereka yang diketahui berada dalam persoalan, akan dibantu untuk menyelesaikan masalah. Tanpa adanya tradisi saling sapa melalui hadiah atau pemberian makanan semacam ini, kultur individualis yang akan lahir di tengah masyarakat. Ketiga, keberadaan *ter-ater* menjadi bukti upaya pelestarian tradisi yang baik di masyarakat Lumajang. Sebagai agama, Islam selalu mendukung eksistensi tradisi atau kebiasaan yang baik di tengah masyarakat. Tradisi *ter-ater* yang dilakukan masyarakat Lumajang, di mana status mereka beragama Islam, tidak bisa luntur dari ajaran-ajaran luhur yang disampaikan Nabi Muhammad pada umatnya.

Referensi

- Cangara, Hafied. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwijayanto, A., & Rohmatulloh, D. (2018). Ponorogo, The Little Java: Potret Kebudayaan dan Keagamaan Masyarakat Muslim Ponorogo Abad XX. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13 (01), 1-31.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Musohihul. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW, *Jurnal Studi Keislaman Al-Insyiroh*, 1, 180-213
- John Fiske. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muzainah, Gusti. (2019). Baantar Jujuran Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar, *Jurnal Studi Keislaman Al-Insyiroh*, 5, 10-32
- Nawiroh, Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers*, Vols. 1-6, C. Hartshorne, And P. Weiss (Eds.), Vols. 7-8, A. W. Burks (Ed.). Cambridge, Ma: Harvard University Press.
- Rachman, R. F. (2015). Spirituality Through Images Of Nature In November Day At Mc Clure's. *Nobel Journal*, 6, 1-9.
- _____. (2017). Menelaah Riuhi Budaya Masyarakat Di Dunia Maya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1, 206-222.
- _____. (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6, 1-9.
- _____. (2019). Optimalisasi Media Digital Berbasis Kemaslahatan Umat Dalam Program Pahlawan Ekonomi Surabaya. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 273-292.
- _____. (2016). Representasi Islam Di Film Amerika Serikat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2, 1-12

- _____. (2019). Optimalisasi Teknologi Komunikasi Informasi Command Center Bagi Efektifitas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5, 170-180.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. (2018). Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU, *Jurnal Studi Keislaman Al-Insyiroh*, 2, 73-91
- Said, M. (2019). Rekontekstualisasi Pemikiran Islam Dalam Manhaj Ushul Fiqh Hassan Hanafi. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 1-14.
- Saniatun Tiningsih. (2019). Perubahan Pesan Kepada Semiotika Dengan Melakukan Tradisi Josonjo Di Desa Jenggrong, Kabupaten Lumajang. Skripsi pada Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, tidak diterbitkan
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subahri, Bambang. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4, 292-305.
- Subahri, Bambang. 2020. Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6, 88-103.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Model Dakwah Kirun Melalui Media Pertunjukan Seni Opera Campur Santri Di Desa Bulu, Sambit, Ponorogo. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2, 99-114.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. (2006). *Fatwa-Fatwa Penting Syekh Shaltut (Dalam Aqidah Perkara Gaib Dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Pres.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Usman, Huseein. (1996). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wibowo, Indiwani Setowahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yustion, Dkk. (1993). *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, Dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal